

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan dimensi dan keperluan yang serius untuk kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.<sup>12</sup> Pendidikan sampai saat ini terbukti menjadi alat untuk menciptakan kecerdikan maupun menciptakan perilaku anak supaya lebih menguatkan. Maka dari itu, pendidikan sebagai bahan lanjutan senantiasa dibangkitkan dan dikembangkan supaya metode penerapannya mendapatkan anak sesuai yang diinginkan.<sup>13</sup>

Penjelasan tentang pendidikan sangat banyak dilontarkan oleh para ahli, tergantung dilihat dari perspektif paradigmanya, pendekatannya, dan disiplin ilmu bagaimana yang selanjutnya akan digunakan untuk menjelaskan. Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Agus Wibowo menyatakan bahwa pendidikan merupakan cara untuk mendorong akhlak (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak-anak, sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Sementara itu, berdasarkan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan jika pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja guna melancarkan kondisi belajar dan cara pembelajaran supaya peserta didik bersungguh-sungguh dapat menumbuhkan kemampuan dirinya guna mempunyai keinginan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

<sup>13</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 9

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 2.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 3.

Zahara Idriss mengutip milik S.A Branata, dkk menyebutkan<sup>16</sup>: pendidikan merupakan cara terencana untuk dilaksanakan, baik secara langsung ataupun dengan cara tidak langsung guna mendukung anak dalam pertumbuhan sampai kedewasaannya.

Kemudian Zahara Idris mengutip dari Rousseau<sup>17</sup>: pendidikan adalah memenuhi pemasokan yang belum terdapat dalam masa kecil, namun dibutuhkan saat besar nanti. Maka perlu ditekankan lagi untuk pendidikan itu tidak hanya menjadikan peserta didik untuk beradab, taat, jujur, hormat, setia, dan sebagainya. Pendidikan tidak bertujuan cuma untuk menjadikan peserta didik mengerti ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya tetapi juga bisa untuk mengembangkannya.

Secara global tujuan dari pendidikan ialah perubahan yang diinginkan terhadap peserta didik sesudah mendapatkan prosedur berpendidikan, baik dalam perbuatan perseorangan, kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakatnya maupun lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik tersebut hidup.<sup>18</sup> Kemudian, satu ringkasan tujuan pendidikan akan sesuai kalau tepat dengan fungsinya. Oleh sebab itu, dalam Pasal 3 menuturkan jika pendidikan nasional berfungsi guna menguraikan kemampuan, dan mencetak kepribadian serta peradaban bangsa yang berhormat, dalam rencana mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>19</sup>

b. Karakter

Istilah karakter seluruhnya bukan suatu perkara yang baru lagi untuk sebagian masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter mempunyai makna tabiat, psikologis, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>16</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang : Penerbit Angkasa, 1987), 7

<sup>17</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang : Penerbit Angkasa, 1987), 7

<sup>18</sup> M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 31.

<sup>19</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 3.

memisahkan seseorang dengan orang lainnya.<sup>20</sup> Karakter seseorang tercipta lantaran adanya budaya yang diselenggarakan, sudut pandang yang didapatkan guna memandang gambaran, dan kata - kata yang ditandai terhadap orang lain. Akibatnya karakter membentuk sesuai yang menempel pada diri seseorang.<sup>21</sup>

Para ahli mendeskripsikan istilah karakter dengan pengertian yang sangat beragam, seperti:

- 1) Menurut Kemendiknas dikutip oleh Agus Wibowo<sup>22</sup>: karakter merupakan budi pekerti, akhlak atau perilaku orang yang terwujud dari efek penghayatan sebagai strategi (kearifan), yang dipercaya dan dipakai menjadi dasar guna cara berpandang, berfikir, bersikap dan bertindak.
- 2) Menurut Agus Wibowo mengutip dari Suyanto<sup>23</sup>: karakter merupakan gaya berfikir dan perilaku yang membentuk ciri setiap perseorangan guna hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan family, masyarakat, bangsa dan Negara.

Secara gampang karakter dimengerti serupa dengan nilai-nilai yang istimewa-baik (mengerti nilai kebaikan, mau bertindak baik nyata berkehidupan baik, berakibat baik mengenai lingkungan) yang terpatri dalam diri. Sebagai kaitannya, karakter tersorot dari perkembangan olah piker, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau serangkaian orang.

Beberapa definisi karakter seperti yang pernah dipaparkan, secara singkat dan dapat disimpulkan jika karakter memiliki sifat bawaan seseorang dalam bertindak sesuai keadaan: (a) sifat hidup manusia, mulai dari keinginan sampai berbentuk tenaga, (b) metode berfikir dan perilaku yang membentuk ciri khusus setiap seseorang

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, 623.

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 29

<sup>22</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), 13

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 33.

guna hidup dan bergotong royong, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, (c) Seajar beretika (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keahlian (*skills*), (d) watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang tercipta dari hasil internalisasi individu yang terbuat dari beraneka macam peraturan (*virtues*) yang dipercaya dan digunakan sebagai alasan untuk cara berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>24</sup>

Berdasarkan psikologi karakter orang berasal dari dua energi, yaitu energi dari dalam dan energi dari luar, semuanya terpengaruhi oleh watak dan lingkungan. Penyebab watak adalah semua sesuatu yang sudah dibawa oleh anak mulai lahir, baik yang bersifat spiritual ataupun yang bersifat jasmani. Spiritual berupa pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir sangat memengaruhi diri atau karakter seseorang. Keadaan jasmaniah pun sama, bagai panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga sangat menguasai kepribadian manusia.<sup>25</sup>

Adapun nilai-nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama, budaya, pancasila, dan tujuan dari pendidikan nasional adalah:

- 1) Religious,
- 2) Jujur,
- 3) Toleransi,
- 4) Disiplin,
- 5) Kerja keras,
- 6) Mandiri,
- 7) Kreatif,
- 8) Demokratis,
- 9) Rasa ingin tau,
- 10) Semangat berkebangsaan,
- 11) Cinta tanah air,
- 12) Menghargai prestasi,

---

<sup>24</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), 14

<sup>25</sup> Faiq Nurul Izzah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja*” dan Relevansinya Bagi Peserta didik MI”, <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses 03 Oktober 2020 Pukul 20.17 WIB.

- 13) Bersahabat/komunikatif,
- 14) Cinta damai,
- 15) Gemar membaca,
- 16) Peduli lingkungan,
- 17) Peduli sosial, dan
- 18) Tanggung jawab.<sup>26</sup>

Kemudian dari penerapannya dalam pendidikan, kurikulum mengarahkan supaya di mulai sejak nilai mendasar, sederhana, dan mudah dilakukan setakar dengan keadaan tiap-tiap madrasah, misalnya bersih, rapi, nyaman disiplin, sopan dan santun.<sup>27</sup>

#### c. Pendidikan Karakter

Sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dari suatu cara ialah melahirkan karakter peserta didik yang berguna di dalamnya. Sebab hal itu mengapa jarang ada anggapan bahwa pendidikan karakter adalah hidup atau roh dari suatu pendidikan. Tiada pendidikan karakter di dalamnya, pelaksanaan pendidikan tidak hanya sebagai pembelajaran kecerdasan psikologis ataupun cuma sekedar menajamkan otak untuk para peserta didik di madrasah.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik supaya jadi seseorang yang berkarakter sepenuhnya dalam takaran emosional, pikiran, fisik, dan juga rasa maupun karsa.<sup>29</sup> Pengertian sederhana pendidikan karakter ialah cara yang dilakukan pendidik guna menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Peserta didiknya. Pendidikan karakter sudah jadi suatu mobilitas pendidikan untuk membantu pembentukan masyarakat, pembentukan emosi, dan pembentukan etika Peserta didik.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11-13.

<sup>27</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 52.

<sup>28</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 36.

<sup>29</sup> Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 5.

<sup>30</sup> Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Konsepsi dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2013), 43.



Pendidikan karakter digunakan lewat peraturan guna membentuk dasar karakter bangsa. Peraturan yang disebar luaskan pada pendidikan karakter di Indonesia disebutkan berakar dari empat macam. *Pertama*, agama. Mayoritas orang Indonesia ialah beragama. Sebab itu, aktivitas seorang, masyarakat, dan bangsa mesti berdasarkan pada anjuran agama dan kepercayaan. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan berlandaskan pada Pancasila. Artinya, peraturan yang tercatat pada pancasila menjadikan nilai-nilai yang mengelola kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. *Ketiga*, budaya. Hakikatnya bahwa tidak terdapat seseorang yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai-nilai kebudayaan yang mengakui masyarakat itu. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 membahas Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang harus dipakai dalam membeberkan cara pendidikan di Indonesia.<sup>31</sup>

Selain itu, pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti yang menyangkut pautkan teori pemahaman (*cognitive*), pandangan (*feelling*), dan perbuatan (*action*). Menurut Mansur Muslich mengutip milik dari Thomas Lickona<sup>32</sup>: tanpa ketiga dimensi tersebut, bahwa pendidikan karakter tidak bisa berhasil, dan penerapannya harus dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Adanya pendidikan karakter, anak bakal cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah modal yang utama untuk menyuplai anak dalam menempuh masa depan. Dalam pendidikan karakter, anak didik dibentuk wataknya supaya memiliki pengetahuan kebajikan bersamaan dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, baik itu kepada

---

<sup>31</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 39-40.

<sup>32</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 29.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, Negara, dan hubungan internasional.<sup>33</sup>

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah dan Swasta Tradisional (Islam) sudah melakukan pendataan Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang sebaiknya dipunyai dan dikemukakan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga madrasah, sebagaimana cuplikan oleh Muchlis Samani dan Hariyanto dalam table 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1  
Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits<sup>34</sup>

Berkeanaan Tuhan	Dengan	Iman dan taqwa, syukur, berserah diri, ikhlas, sabar, amanah.
Berkeanaan Diri Sendiri	Dengan	Jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakal, konsisten, kukuh, efektif.
Berkeanaan Keluarga	Dengan	Kasih sayang, beradab, terbuka, bertanggung jawab, dermawan, bijaksana, menghargai.
Berkeanaan Orang Lain	Dengan	menghormati, murah hati, rela berkorban, tawadhuk, jujur, sabar, pemurah, sopan santun, sportif, terbuka.
Berkeanaan Masyarakat Bangsa	Dengan Dan	Teratur, terpercaya, taat, kasih sayang, sikap hormat, produktif, hormat.
Berkeanaan Ajaran Lingkungan	Dengan	Memlihara lingkungan, menghargai kesehatan dan kebersihan, disiplin, tanggung jawab, ide.

Kemudian, seruan Islam berkenaan dengan pendidikan karakter tidak cuma aturan, akan tetapi figure Nabi Muhammad SAW muncul menjadi panutan (uswah hasanah). Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

<sup>33</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 29.

<sup>34</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2012), 49.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)<sup>35</sup>

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sejumlah ahli pikir muslim juga terus-menerus menyerukan pentingnya pendidikan karakter. Agus Wibowo mengutip milik dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak*<sup>36</sup>: mengemukakan betapa pentingnya akhlak yang tertanam dalam diri manusia, dan melakukannya dalam aktivitas penting secara seketika.

Pengalaman dan juga penerapan pendidikan karakter seharusnya dididikkan pada peserta didik, harus sesuai dengan mata pelajaran yang sudah ada dalam suatu lembaga pendidikan beserta diintegrasikan lewat kebiasaan madrasah. Dengan adanya pengintegrasian tersebut, maka akan tampak kelihatan bagaimana tugas seorang guru dalam pengaplikasian karakter apa saja yang akan diterapkan oleh suatu instansi pendidikan.<sup>37</sup>

Berdasarkan paparan teori, maka peneliti menggabungkan teori dari Syamsul Kurniawan dengan Muchlas Samani dan Hariyanto untuk menentukan indikator pendidikan karakter. Adapun indikator pendidikan karakter dari teori-teori tersebut adalah sebagaimana berikut:

- a. Peserta didik berdoa saat membuka dan menutup pembelajaran

---

<sup>35</sup> H. Muhammad Shohib Tohar, *Al-Qur'anul Karim (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema).

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : pustaka Pelajar, 2012), 32.

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 129



- b. Peserta didik menghargai perbedaan pendapat teman dalam diskusi
- c. Peserta didik bersalam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru
- d. Peserta didik berbicara baik dan sopan ketika di lingkungan madrasah
- e. Peserta didik membuang sampah pada tempatnya

## 2. Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* melalui Mata Pelajaran Akhlak

- a. Pendidikan Karakter Peserta Didik menurut *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā *Akhlāq Lil Banīn Jilid I* merupakan kitab karangan Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā yang di dalamnya menerangkan secara rinci tentang karakter yang seharusnya dimiliki oleh seseorang dan wajib di tanamkan sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Meskipun di zaman yang sudah modern seperti sekarang dimana referensi klasik mulai jarang digunakan, pendidikan karakter yang berada dalam kitab ini sesuai untuk dijadikan dan ditanamkan guna menjadi rujukan pada pelaksanaan rencana pendidikan karakter.

Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā ialah tokoh ulam'a yang masyhur, utamanya pada golongan santri. Kemasyhurannya di golongan santri dan peserta didik madrasah berkat salah satu bukunya, yakni *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* yang sering dipakai di seluruh Ponpes dan di madrasah di Indonesia. Al – Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā merupakan ulama yang mempunyai perilaku agung. Beliau dilahir di kampung Ampel Maghfur, tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 Hijriyah /17 Mei 1913 Masehi. Dari usia dini beliau dibesarkan juga dididik kakek dari pihak ibunya, yakni Syaikh Hasan bin Muhammad Bārājā, seorang ulama ahli Nahwu dan Fiqih.<sup>38</sup>

Pada waktu mudanya, Al-Ustādz Umar Bin Ahmad belajar ilmu agama dan bahasa Arab sangat gigih,

---

<sup>38</sup> Majalah AlKisah N0. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85-89. Dalam Azka Nuhla, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016), 38. Diakses 14 Oktober 2020 Pukul 18.43 WIB.

kemudian beliau memegang teguh dan menguasainya. Berbagai macam ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan Arab ia peroleh langsung dari para kiyai, ustadz, Syaikh, dilakukan secara pertemuan langsung maupun melewati cerita. Ulama - ulama dan para ustadz sudah memandang ketaatan dan derajatnya sebagai ulama yang *amil* (ulama yang mengamalkan ilmunya).<sup>39</sup>

Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā memanfaatkan ilmu, waktu, usia, dan menghabiskan asetnya di jalan Allah SWT hingga akhir hidupnya. Beliau memenuhi panggilan Rabb-Nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 Hijriyah / 03 November 1990 Masehi pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.<sup>40</sup>

Adapun alasan penyusunan *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* dalam pendahuluan kitab, Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā menguraikan sedikit pemikirannya tentang sebab penyusunannya kitab tersebut. Beliau menyebutkan apabila mengamati kelakuan anak dan peserta didik merupakan keadaan yang amat baik dan tidak bisa diabaikan. Sebab keadaan demikian merupakan keadaan yang dijadikan alasan untuk kesuksesan anak apabila suatu saat mereka telah menjadi besar. Demikian kebalikannya, apabila akhlak dan karakter peserta didik diabaikan hingga peserta didik tersebut berakhlak kurang baik, maka saat dewasa nanti kelakuan yang kurang baik tersebut akan terus dilakukannya.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter yang diterapkan untuk peserta didik dalam kitab ini diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama* karakter religius, yakni Akhlak kepada Allah dan

---

<sup>39</sup> Majalah AlKisah N0. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85-89. Dalam Azka Nuhla, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016), 39. Diakses 14 Oktober 2020 Pukul 18.51 WIB.

<sup>40</sup> Majalah AlKisah N0. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85-89. Dalam Azka Nuhla, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016), 43. Diakses 14 Oktober 2020 Pukul 19.07 WIB.

<sup>41</sup> Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā, *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid I*, (Surabaya : Muktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992), 2.

Rasulullah, serta amanah. *Kedua* karakter sosial. Karakter sosial ini dipecah lagi terhadap akhlak kepada orang tua, guru, teman, tetangga, ketika di lingkungan madrasah, sopan santun, dermawan, cinta kebersihan, toleransi, akhlak di perjalanan, dan peduli lingkungan.

Karakter yang pada sebagian orang menyebutnya dengan akhlak menurut Al – Ustādz Umar Bin Ahmad dalam kitabnya *Akhlāq Lil Banīn Jilid I* menyebutkan bahwa perilaku atau akhlak anak dan peserta didik adalah sesuatu yang penting dan tidak dapat di sepelekan. Melalui muqaddimah kitab ini beliau mengatakan, pendidik di madrasah dan para orang tua di rumah memiliki kewajiban untuk memperhatikan pendidikan dengan memasukkan budi pekerti atau karakter yang baik dalam kehidupan anak dan peserta didik supaya menjadi seseorang yang mengerti sopan santun dan berguna untuk nusa bangsa.<sup>42</sup>

Dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* ini banyak memakai metode cerita. Cerita yang dikemukakan akan digunakan untuk menjelaskan atau memperhatikan dampak baik dan buruknya kepada peserta didik berkenaan dengan suatu perilaku. Dengan begitu anak akan lebih gampang meniru dan menerapkan pendidikan karakter kitab tersebut dalam aktivitas keseharian.

b. Akhlak

Menurut bahasa akhlak berawal dari bahasa Arab yaitu berupa masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang bermakna kelakuan (*as-sajiyah*); perilaku, tabiat, budi pekerti (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'ādat*); peradaban yang baik (*almuru'ah*); dan agama (*ad-dīn*).<sup>43</sup>

Dalam Islam dijelaskan bahwa akhlak menjadi suatu yang berhubungan dengan keyakinan, tindakan, dan

---

<sup>42</sup> Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I*, (Surabaya : Muktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992), 2.

<sup>43</sup> Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, Al-fasad al-Khuluqī Al-Mujtama' fi Dau'i Al-Islām, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 202), hlm. 72.

watak individu kaitannya dengan diri sendiri, tujuannya, dan makhluk lainnya, beserta dengan penciptanya.<sup>44</sup>

Pada buku Pendidikan Karakter Berlandaskan Al-Qur'an karangan Ulil Amri Syafri tampak tokoh-tokoh ulama yang *masyhur* menjelaskan tentang akhlak, diantaranya:

1. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak seperti yang disebut oleh Nasiruddin berupa keadaan sifat yang tergerak untuk melakukan aktivitas tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup>
2. Ali Anwar Yusuf memetik pendapat Imam Ghazali dalam *Mu'jam Al-Wasith* yang menyebutkan jika akhlak merupakan kelakuan yang berada pada ruh yang muncul beberapa perbuatan baik dan kurang baik tanpa memerlukan alasan dan pemikiran.<sup>46</sup>

Dari pemikiran diatas penulis merumuskan jika akhlak adalah perilaku yang tercatat atau karakter pada tubuh manusia yang bisa mendatangkan kelakuan baik maupun buruk secara gampang dan spontan kemudian menjadi kelakuan yang terbiasa.

Menurut Ibnu Athur pada bukunya An-Nihayah dalam Zubaedi menjelaskan jika *khuluq* ialah keterangan batin manusia yang sesuai (berupa watak dan sifatnya). Sementara itu *khalqu* adalah keterangan bentuk terluarnya (mimik muka, warna kulit, dan tinggi pendeknya badan).

Paparan diatas bisa ditarik kesimpulan jika akhlak adalah sesuatu bentuk yang telah ada pada diri seseorang agar dapat dijadikan sebagai manusia yang spesial ketimbang manusia lainnya, dan akhlak tersebut membentuk karakter manusia yang asli.<sup>47</sup>

Dalam Islam nilai baik dan buruknya suatu kelakuan sudah dijelaskan dalam Al – Qur'an dan Hadist.

---

<sup>44</sup> Nashiruddin Abdullah bin Nashir At-Turky, Al-fasad al-Khuluqi Al-Mujtama' fi Dau'i Al-Islām, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72.

<sup>45</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

<sup>46</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 176.

<sup>47</sup> Rosna Leli Harahap, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MTS Swasta Al-Ulum Medan", Skripsi : Medan, 2018. Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 20.47

Sebab itu Islam tidak menyarankan kebebasan manusia guna menetapkan aturan-aturan secara otonom. Islam menekankan apabila hati nurani akan terus-menerus mengantarkan manusia untuk menirukan hal-hal yang baik dan tidak menirukan hal yang kurang baik.<sup>48</sup>

Hal tersebut sepemahaman dengan Imam Ghazali yang menjelaskan jika aturan-aturan kebaikan dan keburukan akhlak dilihat dari sudut pandang pemikiran dan hukum Islam. Kelakuan yang tepat dengan pemikiran serta hukum Islam disebut dengan akhlak mulia ataupun *akhlaqul karimah*, kebalikannya akhlak yang bersebrangan dengan pemikiran serta hukum Islam disebut dengan akhlak kurang baik atau *akhlaqul madzmumah*.<sup>49</sup>

Akhlak bisa disebut sebagai gambaran perbuatan ketika mencapai sejumlah kriteria. Kriteria tersebut antara lain:

1. Dilaksanakan secara berkali-kali. Jika dilaksanakan sekali saja, atau kadang-kadang maka tidak bisa disebut sebagai akhlak. apabila seseorang mendadak, contohnya, memberikan uang (derma) terhadap orang lain dengan sebab khusus, orang tersebut tidak bisa disebut berakhlak mulia.
2. Muncul dengan sendirinya, tanpa mempertimbangkan secara berulang-ulang karena kelakuan tersebut sudah menjadi tradisi baginya. Jika suatu perbuatan dilaksanakan setelah memikirkannya dan menimbang-nibangnya terlebih dahulu, bahkan karena terpaksa, kelakuan tersebut tidaklah pencerminan akhlak.<sup>50</sup>

Berdasarkan materi Akhlak dan pendidikan karakter pada *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I*, maka ditentukan indikator sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berdo'a memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- 2) Peserta didik mengikuti kegiatan pembacaan Asmaul Husna

---

<sup>48</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2008), hlm. 29.

<sup>49</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), hlm. 103.

<sup>50</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 348.



- 3) Peserta didik berbicara baik dan sopan di lingkungan madrasah.
- 4) Peserta didik tidak membuang sampah sembarangan.
- 5) Peserta didik mengisi infaq madrasah
- 6) Peserta didik tidak mengambil barang milik temannya.
- 7) Peserta didik meminta izin dan mencium tangan orangtuanya.
- 8) Peserta didik memberi salam dan menjabat tangan guru.
- 9) Peserta didik menghargai perbedaan pendapat.
- 10) Peserta didik menunjukkan sikap berbagi kepada teman.
- 11) Peserta didik bersikap sopan dan ramah terhadap tetangga.<sup>51</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Bersumber pada hasil karya terdahulu yang penulis dapatkan, penulis tidak mendapatkan topik yang sesuai namun penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terdapat hubungannya dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian tersebut berupa:

1. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā” oleh Azka Nuhla (123111008) mahaPeserta Didik jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* dimana penelitian dilakukan menggunakan sumber-sumber tertulis.<sup>52</sup>

Adapun fokus penelitian tersebut hanya mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I*, sementara Fokus Penelitiannya yaitu proses implementasi pendidikan karakter Peserta Didik dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* yang dilakukan pada peserta didik kelas IV di Madrasah Diniyyah Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan.

---

<sup>51</sup> Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā, *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* (Cetakan ke-40), (Surabaya : Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992).

<sup>52</sup> Azka Nuhla, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016).



2. Skripsi “Pembelajaran *Kitab Akhlāq Lil Banīn* dan Implementasi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Anwarus Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, oleh Aan Syarifudin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto.

Penelitian tersebut lebih banyak menekankan fokus penelitiannya pada pembahasan akhlak serta proses pembelajaran *Kitab Akhlāq Lil Banīn* yang diajarkan menggunakan metode bandongan sebagai salah satu upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. Sementara dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih terfokuskan pada proses implementasi pendidikan karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* yang diajarkan di kelas bersamaan dengan pembelajaran Akhlak yang melibatkan peran aktif peserta didik di Madrasah Diniyyah.<sup>53</sup>

3. Skripsi Faiq Nurul Izzah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* Karya Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā dan Relevansinya bagi Peserta didik MI”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian tersebut memiliki tujuan berupa analisis tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia MI dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I*.<sup>54</sup> Berbeda dengan penelitian ini, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerangkan dan menganalisis lebih dalam tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* serta implementasi pendidikan karakter Peserta Didik dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* yang dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Nuril Huda Tarub Tawangharjo.

4. Skripsi “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madinah Kota Semarang Tahun 2016/2017” oleh Wiji Astuti Ningsih jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo

---

<sup>53</sup> Aan Sarifudin, “Pembelajaran *Kitab Akhlāq Lil Banīn* dan Implementasi dalam Pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Anwarus Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, Skripsi, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

<sup>54</sup> Faiq Nurul Izzah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* Al-Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā dan Relevansinya Bagi Peserta didik MI”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2013).

Semarang.

Bentuk penelitian tersebut memakai penelitian kualitatif lapangan, dengan menggabungkan data melalui penelitian dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan. Adapun fokus penelitian tersebut yakni memfokuskan pada pendidikan karakter religius dengan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah, sementara penelitian ini berfokus menekankan pada pendidikan karakter melalui pembelajaran *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* melalui pembelajaran Akhlak di Kelas.<sup>55</sup>

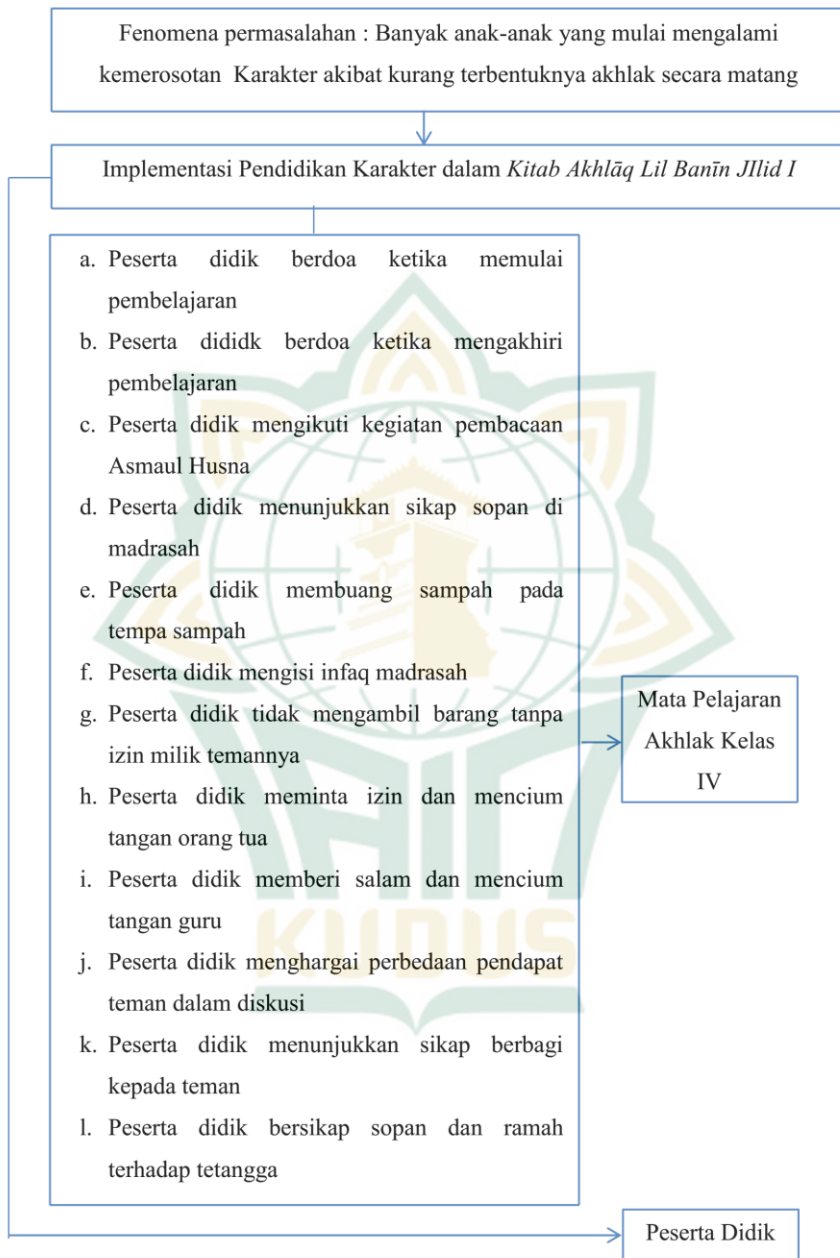
### C. Kerangka Berfikir

Sesuai rumusan masalah, teori dan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya, secara garis besar penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* Melalui Mata Pelajaran Akhlak” ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir 2.1 sebagai berikut:



---

<sup>55</sup> Wiji Astuti Ningsih, “*Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madinah Kota Semarang Tahun 2016/2017*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2017).



Sesuai dengan persepsi dan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya jika pendidikan karakter merupakan cara yang digunakan oleh pihak madrasah untuk melancarkan karakter peserta didik yang baik berdasarkan *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* karangan Al – Ustādz Umar Bin Ahmad Bārājā.

Pada intinya tujuan dari implementasi pendidikan karakter peserta didik dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* melalui mata pelajaran Akhlak kelas IV di Madrasah Diniyyah Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan adalah menanamkan karakter anak sejak usia dini.

Deskripsi mengenai tabel kerangka berfikir diatas ialah menjelaskan tentang banyaknya anak-anak yang sekarang ini mulai mengalami kemerosotan karakter akibat kurang terbentuknya akhlak secara matang. Kemudian pendidikan karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* melalui mata pelajaran Akhlak kelas IV merupakan cara yang digunakan oleh pihak Madrasah Diniyyah Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan untuk memutuskan permasalahan yang sedang terjadi pada anak-anak sekarang ini.

Nilai-nilai karakter peserta didik yang ada dalam *Kitab Akhlāq Lil Banīn Jilid I* dan dapat di terapkan di Madrasah Diniyyah Nuril Huda Tarub tawangharjo Grobogan meliputi (a) peserta didik berdo'a ketika memulai pembelajaran, (b) peserta didik berdo'a ketika mengakhiri pembelajaran, (c) peserta didik mengikuti kegiatan pembacaan Asmaul Husna, (d) Peserta didik menunjukkan sikap sopan di madrasah, (e) peserta didik membuang sampah pada tempat sampah, (f) peserta didik mengisi infaq madrasah, (g) peserta didik tidak mengambil barang tanpa izin milik temannya, (h) peserta didik meminta izin dan mencium tangan orang tuanya saat berangkat kesekolah, (i) peserta didik memberikan salam dan mencium tangan guru, (j) peserta didik menghargai perbedaan pendapat teman dalam diskusi, (k) peserta didik menunjukkan sikap berbagi kepada teman, (l) peserta didik bersikap sopan santun terhadap tetangga.